

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bencana merupakan peristiwa bencana yang tiba-tiba secara serius mengganggu fungsi suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan kerugian (*International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies*, 2018). Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna, termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Amri et al., 2016).

Gempa bumi merupakan sebuah guncangan hebat yang menjalar ke permukaan bumi yang disebabkan oleh gangguan di litosfir (kulit bumi) (Mustafa, 2010). Menurut Febriana (2015) gempa bumi adalah sebuah getaran atau pergerakan yang terjadi secara tiba-tiba akibat adanya pelepasan energi yang secara mendadak pada permukaan bumi.

Berdasarkan badan Survei Geologi Amerika Serikat USGS (*United States Geological Survey*) menyebutkan bahwa *Pacific of Fire* atau disebut sebagai sabuk Circum-Pacific merupakan sabuk gempa terhebat di dunia, serial garis patahan yang membentang 40.000 kilometer dari Chile dibelahan bumi barat (Western Hemisphere) lalu ke Jepang dan Asia Tenggara. 90% dari semua gempa bumi di dunia, terjadi di sepanjang

Ring of Fire. Berikut adalah 6 gempa yang paling kuat sepanjang sejarah dunia yang tercatat yaitu gempa Chile 1960: 9,5 Skala Richter (SR), Gempa Alaska 1964 : 9,2 SR, Gempa Jepang 2011: 9 SR , Gempa Rusia 1985: 9SR , Gempa Chile 2010: 8,8 SR dan salah satunya terjadi di Indonesia yaitu Aceh 2004: 9,1SR (Dewi, 2017).

Negara Indonesia secara tektonik terletak pada pertemuan lempeng besar dunia dan beberapa lempeng kecil (*microblocks*) menyebabkan Indonesia berpotensi mengalami banyak kejadian gempa bumi (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2017). Indonesia memiliki beberapa patahan yang cukup besar seperti patahan Semangko di Sumatera, patahan Palukoro di Sulawesi, dan patahan Sorong di Papua dan Maluku. Pengaruh dari aktifitas patahan tersebut salah satunya adalah gempa bumi (BNPB, 2016).

Bencana gempa bumi merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara mendadak. Menurut data BMKG (2020), selama 10 tahun terakhir di Indonesia telah terjadi 187 gempa bumi dengan kategori bencana dan sebanyak 9 kali tsunami yang berdampak terhadap 1 juta lebih jiwa. Fasilitas umum yang paling banyak mengalami kehancuran adalah fasilitas pendidikan yaitu mencapai 13.696 unit. Di Indonesia pada tahun 2018 terjadi dua gempa bumi besar yang memakan banyak korban jiwa, yaitu gempa berkekuatan 6,9 skala Richter di Lombok Timur, NTB yang memakan korban jiwa sebanyak 390 korban meninggal dunia, 1.447 korban luka-luka, dan 352.793 orang mengungsi.

Kemudian gempa di Palu, Donggala, dan Sigi dimana memakan 2.037 korban jiwa (BMKG, 2020).

Selama sepuluh tahun terakhir Provinsi Sumatera Barat telah terjadi 13 kali gempa bumi dengan kategori bencana dan 2 kali tsunami. Kejadian selama periode tersebut mengakibatkan 1.703 jiwa meninggal dunia, 2.407 luka-luka, 22.061 jiwa mengungsi dan merusak 4.668 fasilitas pendidikan (DIBI, 2019). Berdasarkan data dari BMKG di Provinsi Sumatera Barat sendiri terjadi peningkatan kejadian gempa bumi di tiap tahunnya dimana pada tahun 2016 terdapat 191 kejadian, pada tahun 2017 tercatat 204 kejadian dan pada tahun 2018 tercatat 454 kejadian. Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana. Pada tahun 2019 di Sumatera Barat telah terjadi 2 kali gempa bumi yang mengakibatkan korban luka-luka sebanyak 8 orang. Untuk bangunan terjadi kerusakan bangunan rusak berat 25 rumah, sedang 5 rumah dan ringan 82 rumah (BNPB, 2019). Di Propinsi Sumatera Barat, pernah terjadi gempa besar yang berkekuatan 7,6 SR, lokasi gempa berjarak lebih kurang 57 km barat daya Pariaman (BNPB Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Kota Padang merupakan daerah Pesisir di Sumatera Barat yang memiliki resiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona

tumpukan aktif lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, serta dekat dengan zona patahan Mentawai. Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kota Padang yang termasuk *Red Zone* dan berada di daerah pinggir pantai yang berhadapan langsung dengan Laut Luas, yang sering dilanda bencana air tergenang, gempa dan resiko dampak tsunami, kecamatan ini terletak 00<sup>o</sup>58 Lintang Selatan dan 99<sup>o</sup>36'40"-100<sup>o</sup>21'11" Bujur Timur.

Koto Tangah dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Kecamatan Kota Tangah terdiri dari beberapa kelurahan, yakni Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tangah yaitu : Kelurahan Balai Gadang, Kelurahan Lubuk Minturun, Kelurahan Aie Pacah, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, Kelurahan Batipuh Panjang, Kelurahan Koto Pulai, Kelurahan Batang Kabung Ganting, Kelurahan Bungo Pasang, Kelurahan Lubuk Buaya, Kelurahan Padang Sarai, Parapuk Tabing, Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kelurahan Sungai Lareh.

Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawanjalur gempa. Dan daerah Kelurahan Pasie Nan Tigo termasuk dalam Zona Merah bencana, dan berdasarkan hasil wawancara

ke beberapa warga, warga mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa, banjir dan tsunami. Menurut penelitian ahli kegempaan Kerry Sieh dan Danny Hilman (2015) gempa berkekuatan 8.9 SR diprediksi akan dapat memicu terjadinya tsunami dengan ketinggian sampai 10 m dari permukaan laut.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, dalam 2000 kasus bencana yang tersebar di berbagai daerah Indonesia pada tahun 2016, korban terbanyak adalah anak-anak dan orang lanjut usia. Pada tahun 2019 saat terjadi gempa bumi dan tsunami Palu di Sulawesi di mana anak mendapat kekerasan dan pelecehan seksual. Pengetahuan yang rendah terkait mitigasi bencana menjadikan anak tidak siap ketika menghadapi bencana. Bagi yang selamat, nantinya akan merasakan trauma yang mendalam dan mengganggu sisi psikologis anak.

Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Rahesli Humsona et al., 2019).

Anak sebagai salah satu kelompok yang sangat rentan terdampak kekerasan seksual saat bencana, baik secara biologis maupun psikologis. Agar anak mampu melindungi diri dari kekerasan seksual saat bencana

dipandang perlu meningkatkan pengetahuan anak tentang kekerasan seksual (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2017).

Secara umum masalah psikologis pada anak pasca bencana menunjukkan setiap kali bencana yang terjadi selalu diikuti oleh kondisi trauma pasca bencana PTS. Minimal PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yang terjadi merupakan rangkaian gejala dari masalah pada tingkat menengah sampai dengan ke tingkat yang berat. Pada anak-anak usia sekolah yang selamat dari bencana alam khususnya bencana gempa bumi sering memperlihatkan adanya gejala ketakutan pada tingkat yang tinggi, gejala somatik yang luas, masalah kognitif, perubahan perilaku dan masalah sosial. Perilaku anak menjadi tidak konsisten seperti mudah marah, tidak sopan dan secara emosional yang menjadi sensitif. Kondisi inilah yang seringkali dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan seksual untuk mempengaruhi anak usia sekolah. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu tindakan pemberian edukasi mengenai kekerasan seksual dan pelayanan kesehatan pasca bencana untuk menangani masalah-masalah psikologis dan menghindari kejahatan seksual yang rentan muncul pada kelompok anak-anak (Purnamasari, 2016).

Pendidikan kekerasan seksual pada anak saat bencana dapat meningkatkan pengetahuan anak menghadapi kekerasan seksual saat bencana. Sehingga jika terjadi bencana anak mampu menyelamatkan dirinya sendiri dari kekerasan seksual saat bencana. Kekerasan seksual terhadap anak adalah kenyataan yang menakutkan dan tidak

menyenangkan karena dampaknya yang bisa menghancurkan psikososial, tumbuh dan berkembangnya di masa depan. Menurut berbagai penelitian, korban kekerasan seksual adalah anak laki-laki dan perempuan, berusia bayi sampai usia 18 tahun. Kebanyakan pelakunya adalah orang yang mereka kenal dan percaya. Orang tua, sangat mutlak harus melindungi anak untuk terlindung dari bahaya kekerasan seksual. Pendidikan seksual dan pemberian informasi tentang permasalahan kekerasan seksual dapat mencegah resiko perilaku kekerasan seksual (Neherta.M., 2017).

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukan tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (Sarlito,2011).

Kota Padang yang merupakan salah satu kota yang ada di Propinsi Sumatera Barat juga mengalami peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak namun sampai saat ini belum ada data tentang kekerasan seksual saat bencana. Pada tahun 2013 terdapat 65 kasus dan tahun 2014 per September sudah terdapat 95 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Dari jumlah tersebut 60% adalah anak usia sekolah dasar yang terdiri dari 85% perempuan dan 15% laki-laki. Sedangkan

pelakunya, 90% dikenal baik oleh korban, kemudiann lokasi kejadiannya adalah disekitar tempat tinggal korban (Neherta.M, 2017)

Didaerah Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu daerah *red zone/zona* merah bencana, daerah yang terletak di daerah pinggir pantai dan bencana bisa datang dengan tiba-tiba. Menurut informasi yang didapat dari pihak kelurahan, bahwa di kelurahan Pasie Nan Tigo sudah terbentuk Kelompok Siaga Bencana, dan Pendidikan mitigasi kesiapsiagaan bencana juga sudah ada diberikan untuk anak sekolah, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang bekerjasama dengan instansi/lembaga lain juga pernah memberikan berupa penyuluhan dan simulasi bencana gempa bumi. Namun pendidikan mengenai kekerasan seksual pada anak saat bencana gempa bumi belum pernah diberikan sebelumnya di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Menurut orang tua anak dan pihak kelurahan sangat perlu di berikan pendidikan kekerasan seksual pada anak saat bencana,di mana anak terpisah dari orang tua.

Hasil penelitian ilmiah menunjukkan dampak dari kekerasan seksual terhadap anak dapat mengakibatkan kerusakan saraf di bagian cortex dan frontal cortex, apabila bagian ini rusak maka dampaknya anak akan terbunuh karakternya. (KPAI, 2014) dampak yang paling parah, 70% korban kekerasan seksual rawan menjadi pelaku (Erlinda, 2014). Dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama,

membatasi diri dengan lingkungan. Bagi korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri (Anshor M, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Penerapan Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah (7-12) Pada Saat Bencana Gempa Bumi Di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari laporan Karya Ilmiah Akhir ini adalah “Apakah Penerapan Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah (7-12) Dapat Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Saat Bencana Gempa Bumi Di RW. 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum.**

Melihat pengaruh edukasi kekerasan seksual pada anak usia sekolah (7-12) terhadap pengetahuan saat bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

### **2. Tujuan Khusus.**

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik anak meliputi nama, alamat, umur, pendidikan.

- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan mengenai kekerasan seksual pada anak usia sekolah (7-12) sebelum dilakukan edukasi kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan mengenai kekerasan seksual pada anak usia sekolah (7-12) setelah dilakukan edukasi kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- d. Mengetahui pengaruh edukasi kekerasan seksual saat bencana gempa bumi terhadap pengetahuan anak usia sekolah (7-12) di RW 09 Kelurahan Pasien Nana Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi institusi pendidikan.

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan bacaan bagi mahasiswa dan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Keperawatan bencana dalam topik pendidikan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah (7-12) Pada Saat Bencana Gempa Bumi.

## 2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pedoman bagi anak usia sekolah agar mampu mengambil tindakan atau langkah-langkah untuk menyelamatkan diri jika terjadi kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam ilmu keperawatan, serta sebagai data tambahan terkait pendidikan bencana pada anak usia sekolah menghadapi kekerasan seksual saat bencana gempa bumi.

